

**BAB II**  
**NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL AISYAH WANITA YANG**  
**HADIR DALAM MIMPI RASULULLAH KARYA SIBEL ERASLAN**  
**(PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**A. Hakikat Karya Sastra**

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah kata serapan dari Bahasa *sanskerta* yang berarti teks yang mengandung *instruksi* atau ajaran. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Bahasa sastra adalah bahasa yang sudah berarti. Semi (2013: 38) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni karena Ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lainnya, seperti seni suara, seni lukis dan seni pahat. Sastra secara *etimologi* berasal dari bahasa *sanskerta* yang terdiri dari akar kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk atau intruksi. *Tra* menunjukkan suatu sarana atau alat. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, ataupun pengajaran. Berdasarkan istilah tersebut, maka pengertian sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat-alat Bahasa. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar *artefak* (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan *dinamis* menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, keheningan, kesungguhan, kearifan dan keluhuran hati nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan dan mengembalikan manusia ke jalan yang

semestinya yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas dikehidupan bermasyarakat.

Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas, hal ini disebabkan bahasa dalam komunikasi sastra merupakan hasil kreasi. Selanjutnya Wardani (2009: 2) sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya. Nuryani (2018: 65) mengemukakan bahwa sastra merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui karya sastra seseorang dapat mengekspresikan suatu peristiwa yang dialaminya melalui Bahasa lisan atau tulis. Melalui sastra seseorang dilatih untuk berpikir secara kritis, mandiri dan juga dapat menjadikan pengalaman yang sangat penting untuk dirinya. Berbekal dari pengalaman tersebut, seseorang dapat menceritakan berbagai masalah kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial, dirinya sendiri dan juga dengan Tuhan-nya. Selain memberikan suatu hiburan kepada pembacanya karya sastra juga terkandung nilai estetik di dalamnya sehingga seseorang yang membaca akan merasakan apa yang dirasakan pengarang.

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia, beberapa fungsi sastra yaitu fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, sosial dan sejarah. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca namun memberikan pendidikan juga melalui nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Menurut Setyana (2006: 100), ada beberapa fungsi sastra yaitu, Fungsi Hiburan (*Reaktif*), karya sastra dapat menghibur pembacanya, menimbulkan tawa dalam cerita yang kocak, memberikan hiburan *intelegen* dengan melalui kandungan wawasan barunya, membangkitkan sensitifitas kemanusiaan melalui kisah tragedi, menginspirasi dari kisah seseorang, dan sebagainya. Fungsi Pendidikan (*Didaktif*), mendidik adalah sifat alamiah dari karya yang dibuat dengan penuh perhatian terhadap isi dan bentuk dasarnya sehingga dapat memberikan informasi, pengetahuan, wawasan atau kebijaksanaan (*wisdom*) baru yang dapat dihubungkan dengan kehidupan. Fungsi Keindahan (*Estetis*), seperti

puisi, karyanya dapat hanya memberikan keindahan atau nilai estetis yang disampaikan oleh penulisnya. Sehingga, keindahan atau gagasan pemikirannya yang kreatif dapat dinikmati dan menggugah penikmat atau pembacanya. Fungsi ini juga dapat melatih kreatifitas pembaca karena mereka mempunyai celah untuk memberikan *interpretasi* dan pendapat pribadinya dari berbagai kata yang dirangkai oleh sang penulis. Fungsi Sosial, sastra dapat menggugah pembaca untuk menjadi lebih sadar terhadap isu-isu sosial yang tengah terjadi di dunia. Melalui perumpamaan atau cerminan realita, tulisan ini juga dapat mengkritik tanpa main hakim sendiri (*judging*), karena tidak mengarahkannya langsung pada pihak atau individu yang bersangkutan. Fungsi sejarah sudah terlalu sering ditunggangi oleh kepentingan dari pihak yang diunggulkan pada masanya sehingga sejarah dapat menjadi sangat tidak *objektif* dan memihak. Sastra dapat menjadi saksi bisu sekaligus pengomentor terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar penulisnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra merupakan suatu karya berbentuk karangan yang bersifat imajinatif serta menceritakan berbagai peristiwa sosial dan saling berhubungan. Mengapa bentuknya dapat berupa imajinasi atau justru data *real* secara bersamaan, karena terdapat jenis sastra non-imajinatif atau non-fiksi. Kategori ini mengambil data real berupa berita atau sejarah lalu mengemasnya dalam tulisan estetis agar lebih menggugah pembacanya. Sederhananya, Sastra dapat menjadi saksi bisu dan komentator kehidupan manusia.

## 2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk

disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat *merefleksikan* pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato (2012: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan *fiktif* dan *imajinatif* untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif, sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya. Wardani (2013:78) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang bersifat *indiocyncratic* (khas individu) serta mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ciri pengucapan yang khas pula.

Di antara berbagai genre karya sastra seperti puisi, prosa dan drama genre prosalah terutama novel yang paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial. Novel paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tertata dalam proses yang panjang dan terstruktur. Berikut ini merupakan ciri-ciri karya sastra:

- a. Bahasanya bagus atau teratur.
- b. Isinya menggambarkan orang dengan berbagai masalah.
- c. Isinya merupakan sebuah amanat, petunjuk atau pesan.
- d. Gaya *presentasi* menarik untuk mengesankan pembaca.

Berikut ini merupakan jenis dari karya sastra yaitu novel. Novel adalah karya sastra dalam bentuk buku yang menceritakan kisah kehidupan seseorang dalam fiksi yang mengesankan. Novel adalah salah satu esai panjang prosa dan berisi sejumlah cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Latar belakang karya sastra saja dapat mencerminkan bagaimana kehidupan masyarakat, dari sana juga kita dapat

belajar seperti apa budaya, kehidupan, hingga nilai-nilai yang dijunjung masyarakat dalam keadaan latar belakang tersebut. Kita juga dapat menemukan secercah sejarah penting seperti yang terdapat pada setiap cerita atau kisah pada novel.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa karya sastra adalah karya yang bersifat *imajinatif* sesuai dengan formasi-formasi terstruktur yang dapat mengungkapkan daya khayal pengarang. Karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Wujud karya sastra berupa kata-kata. Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, peradaban yang telah menghasilkannya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pengarang adalah anggota masyarakat tertentu yang hidup dan berhubungan dengan manusia lain di sekitarnya secara fisik. Oleh karena itu, antara pengarang dan masyarakat, antara karya sastra dan masyarakat, serta antara pengarang dan karya sastra terdapat hubungan timbal balik.

## **B. Hakikat Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu yang isinya antara lain, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata *representatif* dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Melalui novel pengarang menampilkan nilai tokoh didalam cerita dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan nilai kehidupan yang perlu diketahui dan keberadaan karya sastra khususnya novel sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam pemunculan dan pembentukan pribadi. Novel bermanfaat bagi masyarakat dalam pemunculan dan pembentukan pribadi karena didalam novel banyak memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan dari karakter tokoh yang ada di dalamnya. Novel juga diartikan sebagai karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang

isinya mengungkapkan suatu kejadian yang penting menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecil dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata-kata dan keindahan novel tampak dari keterjalinan kata-kata dan bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Novel menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2011: 56) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; (a) Novel jumlah katanya 35.000/kata, (b) Jumlah halaman pada novel 80 hingga 300 halaman, (c) Jumlah waktu baca untuk novel 120 hingga 600 menit, (d) Pelaku dalam novel lebih dari Satu, (e) Penulis novel dalam skala besar.

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang di kreasikan pengarang melalui kata-kata dan keindahan novel tampak dari keterjalinan kata-kata dan bahasa sehingga dapat di pahami oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012: 10), ciri-ciri novel antara lain:

- a. Karya sastra berjenis *narasi*, kadang didalamnya terdapat jenis karangan *deskripsi* untuk melukiskan suasana.
- b. Berbentuk prosa.
- c. Bersifat *realistis*, umumnya merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya.
- d. Karya sastra berfungsi sebagai tempat menuangkan pikiran pengarang sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat, kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Novel sebagai bagian dari suatu karya sastra memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam

yang mewujudkan struktur karya sastra seperti; tema, tokoh, penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan *naratif*, novel juga bagian dari jenis sastra yang memiliki nilai-nilai.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel merupakan salah satu bagian dari jenis sastra bagaimanapun bentuknya selalu memiliki nilai-nilai. Ketika kita mengkaji sastra, akan didapat suatu nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam, oleh karenanya nilai pendidikan yang terkandung dalam novel merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap sendi kehidupan.

## 2. Jenis Novel

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk cerita rekaan dalam bentuk karangan panjang yang mengisahkan hidup seseorang yang dianggap berkesan. Novel juga terbagi menjadi beberapa jenis, berikut ini merupakan jenis novel menurut pendapat Nurgiyantoro (2012: 18) yang pertama novel populer dan kedua novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemar, khususnya pembaca kalangan remaja dan menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat *artificial*, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi. Novel serius novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan

hiburan yang memberikan pengalaman berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Peneliti berpendapat bahwa novel dapat di klasifikasikan menjadi tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi. (a) Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema. (b) Novel petualangan melibatkan peranan wanita lebih sedikit dari pada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir *stereotip* dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran belaka. (c) Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, setting dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

### 3. Fungsi Novel

Novel sendiri juga menjadi sarana bahan pembaca yang biasanya memiliki fungsi. Berikut ini ialah beberapa fungsi sastra (novel) menurut Sulistiono (2000: 92-93) yaitu; Fungsi *rekreatif*, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya. Fungsi *didaktif*, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Fungsi *estetis*, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya. Fungsi *moralitas*, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan

buruk. Fungsi *religijs*, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

#### 4. Unsur-unsur Pembentuk Karya Sastra Novel

Unsur-unsur pembangun novel terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita seperti unsur judul, sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya. Waluyo (2002: 141) menyatakan ada lima unsur *fundamental* dalam cerita rekaan yaitu tema, alur, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, setting, adegan dan latar belakang, sedangkan unsur-unsur yang lain adalah unsur sampingan (tidak fundamental) dalam cerita rekaan. Dalam hal ini peneliti akan menerangkan sedikit mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel seperti penokohan atau perwatakan, plot, alur, latar, tema dan sudut pandang, maupun bahasa, karena unsur-unsur tersebut sangat mendukung dalam analisis sosiologi sastra. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel adalah tema, penokohan, latar, amanat, bahasa. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

##### a. Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antar unsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

##### 1) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Keraf (2011: 25), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai *struktur semantik* dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema juga sebagai ide *sentral* atau makna *sentral* suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita itu. Tema adalah gagasan utama atau gagasan

sentral pada sebuah karya sastra. Tema adalah gagasan utama pada sebuah cerita atau karya sastra, yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung didalam teks sebagai struktur yang menyangkut cerita.

## 2) Alur Cerita (*Plot*)

Alur pada peristiwa-peristiwa cerita harus menyatakan hubungan yang *logis* (masuk akal) dan runtut yang membentuk kesatuan atau keutuhan. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menangkap benang merah dalam cerita yang menjalur dari awal hingga akhir cerita. Benang merah yang merentang pada keseluruhan cerita itu disebut plot cerita, Waluyo (2002: 164). Alur (*Plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada umumnya berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dibedakan menjadi, a) alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja, ini biasanya terdapat pada cerpen, b) alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu, c) alur mundur, *flash-back*, sorot balik adalah alur yang mengisahkan kejadian yang tidak bersifat *kronologis*, d) alur maju adalah alur yang bersifat *kronologis*, e) alur datar adalah alur yang tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, *klimaks* (ketegangan) dan leraian.

Secara garis besar tahapan plot ada tiga yaitu tahap awal, tahap tengah, tahap akhir. Tahap awal disebut juga tahap pengenalan. Tahap tengah dimulai dengan pertikaian yang dialami tokoh, dalam tahap ini ada dua unsur penting yaitu konflik dan *klimaks*. Tahap akhir dapat disebut juga sebagai tahap peleraian. Selain itu alur dapat dibedakan menjadi lima tahapan yaitu tahap *situation* (penyituasian), tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap *rising action* (peningkatan konflik), *tahap climax* (klimaks), dan tahap *denouement* (penyesuaian).

### 3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan disini berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita yang lain, watak tokoh-tokoh dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu. Nurgiyantoro (2007: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita atau tingkah laku tokoh. Penokohan dan perwatakan berhubungan dengan penampilan atau penggambaran watak tokoh yang terungkap lewat tingkah laku dan perbuatan tokoh. Penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh ialah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Perwatakan adalah penunjukan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menerangkan pada kualitas pribadi seorang tokoh.

### 4) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan, Nurgiyantoro (2005: 18). Ada dua metode penceritaan dalam pusat pengisahan, yaitu metode aku, yakni aku bercerita tentang dirinya sendiri (aku kadang oleh pembaca di identikan oleh pengarangnya). Metode dia-an, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita, tetapi dia berkedudukan sebagai yang serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka. Pengarang yang bercerita selalu menceritakan sesuatu yang ada kaitannya dengan dirinya sendiri. Penentuan sudut pandang dalam sebuah novel menjadi sesuatu yang penting karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang difungsikan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa dalam cerita rekaan kepada pembaca.

Macam-macam sudut pandang dalam cerita yang pertama adalah sudut pandang orang pertama. Biasanya, jenis sudut pandang ini menggunakan kata ganti "saya" atau "aku" atau juga "kami".

Sederhananya, saat menggunakan sudut pandang orang pertama, Anda seakan-akan menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Sudut pandang persona kedua Lazimnya, sebuah karya sastra menggunakan sudut pandang persona pertama dan ketiga. Namun, secara faktual, sudut pandang kedua tidak jarang ditemukan dalam berbagai cerita fiksi meski hanya sekedar sebagai selingan. Dengan kata lain, sudut pandang persona kedua menggunakan gaya "kau" sebagai variasi cara memandang tokoh aku dan dia. Sudut pandang persona ketiga, selain menggunakan sudut pandang orang pertama dan kedua, pengarang juga bisa menggunakan sudut pandang orang ketiga saat menulis cerita. Adapun teknik sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan kata ganti "dia", "ia", atau nama tokoh dalam bentuk jamak "mereka". Perbedaan penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga terletak pada kebebasan peran di dalam cerita. Di mana sudut pandang orang pertama, pengarang bisa menjadi sosok dirinya di dalam cerita, namun hal ini tidak berlaku untuk sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang pengarang adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu karya fiksi. Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya. Sederhananya, sudut pandang ialah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Adanya sudut pandang, pengarang seolah-olah bisa menjadi pelaku utama atau menjadi orang lain dalam sebuah cerita yang dibuat.

##### 5) Latar (*setting*)

Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar atau setting disebut juga tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Tarigan (2003: 136). Lebih lanjut Nurgiyantoro (2022: 227) membagi latar dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu dan

sosial. (a) latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu. (b) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur waktu yang digunakan pengarang dalam cerita ini misalnya berupa waktu *faktual*, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah; dan (c) latar sosial, yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### 6) Bahasa

Bahasa juga bermakna mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa, Keraf dalam Murtono (2010: 15). Adanya bahasa sastra ditimbulkan oleh suasana hati yang haru, terpesona, terenyuh dan sebagainya. Bahasa sastra bertujuan untuk menimbulkan kesan yang sama ke pada pembaca. Faktor *emotif* sangat kuat dalam ragam bahasa sastra, namun sifat *konotif* dan *emotif* itu berbeda-beda antara prosa, puisi dan drama. Meskipun ketiga genre sastra tersebut mempunyai sifat *konotatif* dan *emotif*, namun cerita rekaan dianggap sifat *konotatif* dan *emotifnya* lebih rendah dari pada puisi. Pengarang mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerita dengan media bahasa. Jadi bahasa adalah sarana penghubung antara pengarang dengan pembaca dalam menyampaikan maksud dari isi karyanya dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa dalam unsur intrinsik novel menjadi ciri khas dari penulis saat menuliskan cerita. Ada penulis yang menggunakan unsur intrinsik novel berupa bahasa baku dan ada yang menggunakan bahasa

santai. Setiap penulis tentu memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal inilah yang juga membedakan satu penulis dengan yang lainnya.

#### 7) Amanat

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan didalam karya sastra. Menurut Setyana (2006: 103), amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan, makna niatan ialah makna yang di niatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya secara lebih mendalam, makna muatan ialah makna keseluruhan yang termuat dalam karya sastra. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita. Amanat atau pesan moral sebagai unsur intrinsik novel biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat. Namun, amanat dalam novel juga bisa ditulis langsung oleh penulis atau secara tersurat. Biasanya pembaca yang menyimpulkan sendiri apa pesan yang bisa diambil dari novel tersebut.

#### b. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur pembentuk yang berasal dari luar. Ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni; 1) *Biografi* Pengarang: Bahwa karya seorang pengarang tidak lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui *biografinya*. 2) *Psikologis* (Proses Kreatif): Adalah aktivitas *psikologis* pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya. 3) *Sosiologis* (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan. 4) *Filosofis* bahwa pengarang menganut aliran filsafat aliran tertentu dalam berkarya seni. Dengan aliran filsafat yang dianut oleh pengarang itu berkarya, pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra tersebut.

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi sistem terpanting karya sastra,

Nurgiyantoro (2004: 2). Unsur ekstrinsik pembentuk karya sastra yang berada diluar karya sastra tersebut yang berkaitan dengan latar belakang, permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar belakang sosial yang menopang kisah novel itu, satu diantara unsur ekstrinsik dalam karya sastra ialah nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan individu, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra meliputi: nilai moral, nilai kebenaran, nilai religius, nilai keindahan (estetika) dan nilai pendidikan.

### **C. Hakikat Nilai Pendidikan Moral**

#### **1. Pengertian Nilai**

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis kuno, *valoir*, yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Selain itu secara harfiah *valere* berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, di inginkan, di cita-citakan dan di sepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya tetapi ada faktor yang menjadi prasyarat sehingga nilai dapat terwujud. Terbentuknya nilai karena manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Nilai juga muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi watak setelah adanya penyatuan antara faktor individual dan sosial yang terwujud kedalam kepribadian. Menurut Darmadi (2007: 27), menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (layak atau adil-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal), serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Sedangkan menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14), mendeskripsikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita.

Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, bagus atau tidaknya dan lain sebagainya. Atmadi dan Setianingsih (2007: 73), menyajikan hirarki nilai-nilai dalam empat tingkatan yaitu nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat nilai mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat nilai yang paling penting bagi kehidupan misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum. Nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan misalnya keindahan dan kebenaran. Nilai kerohanian, nilai tertinggi pada tingkatan ini adalah Tuhan-Nya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan manusia serta memberikan atau menunjukkan suatu kualitas yang baik. Nilai adalah harga atau ukuran sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup yang di junjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Apabila sesuatu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai seseorang maka tindakan itu bernilai.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang tanpa akhir dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang *fundamental*, baik menyangkut daya pikir maupun daya emosional (perasaan), yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai langkah bimbingan ataupun pertolongan yang disengaja untuk perbaikan, penguat serta penyempurnaan terhadap potensi yang dimiliki setiap manusia. Menurut Kurniawan (2017: 26), pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya baik jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Trahati (2015: 11), pendidikan

adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani kehidupan. Inanna (2018: 28), Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, dengan pendidikan manusia menjadi makhluk yang mulia di mata masyarakat. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha menyiapkan dan membekali generasi muda ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang prosesnya berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong untuk berbuat positif didalam lingkungan sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud itu nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

### 3. Pengertian Moral

Moral sebagai kepahaman atau pengertian mengenai hal yang baik dan hal yang tidak baik. Dengan kata lain moral merujuk pada tindakan, perilaku seseorang yang memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu

masyarakat dengan harapan moral dapat menjadi kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan manusia dan makhluk lainnya dan kemampuan untuk menjadikan sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama agar tidak terjadi tindakan-tindakan seperti penyelewengan yang dapat merugikan. Moral berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, Darmadi (2009: 50). Moral berarti mengenai tentang kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Sedangkan menurut Darmadi (2007: 72), moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkahlakunya baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak budi pekerti dan susila. Moral merupakan acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka dapat menjalani kehidupannya sehari-hari dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Karena moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial dalam rangka meraih nilai positif dimata orang lain.

Fungsi moral untuk memotivasi manusia untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban untuk bermoral. Moral akan memberikan *sanksi* sosial, sehingga setiap individu (manusia) akan memikirkan dan mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukannya. Dengan adanya moral, manusia akan lebih menghormati satu sama lain dengan saling menghormati maka setiap manusia akan dapat menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu, sehingga terjalin keselaran dan keharmonisan. Moral dapat membentengi kita dari hal buruk, jika kita telah membentengi diri kita dari hal buruk maka kita akan terhindar dari kejahatan-kejahatan dan tetap bertindak benar meskipun ada godaan. Untuk menjaga suatu keharmonisan dalam hubungan sosial dengan adanya moral maka setiap manusia akan lebih percaya dan menghargai orang lain.

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tatanan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik ataupun buruk.
- c. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti berani, jujur, sabar, gairah/ nafsu, dan sebagainya.

Secara umum, tujuan dan fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengalaman nilai-nilai dan norma. Adapun beberapa tujuan dan fungsi moral ialah, untuk menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan, untuk memotivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan dan kebajikan yang didasari atas kesadaran kewajiban yang dilandasi moral, untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama, membuat manusia lebih bahagia secara rohani dan jasmani karena menunaikan fungsi moral sehingga tidak ada rasa menyesal, konflik batin, dan perasaan berdosa atau kecewa, moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik *sanksi* sosial maupun *konsekuensi* dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak, moral dalam diri manusia juga dapat memberikan landasan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan naluri dan keinginan atau nafsu yang mengancam harkat dan martabat pribadi.

Dari pendapat ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita keajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati

bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak). Moral adalah suatu perilaku, sikap, akhlak dan budi pekerti yang bersifat positif, yang dilakukan oleh individu kepada orang lain. Ajaran moral juga terkandung didalam karya seni yang bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika yang merupakan nilai baik atau buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya. contoh moral yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu, mengucapkan terimakasih ketika mendapat pemberian dari seseorang, mencium tangan orang tua saat hendak keluar rumah, mengucapkan kata “tolong” ketika ingin meminta bantuan kepada orang lain, dan sebagainya.

#### 4. Pengertian Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan *pen* akhiran *an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial. Pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan formal maupun non-formal. Contoh pendidikan bersifat formal yaitu sekolah yang memiliki persyaratan tertentu dan pendidikan yang bersifat non-formal yaitu keluarga dan lingkungan sosial. Zuriyah (2011: 22) pendidikan moral akan mengarah seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang

dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik atau buruk kelakuan manusia. Moral berkaitan dengan nilai terutama nilai *afektif*. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Nilai moral adalah nilai-nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia secara *kongkret*, yang *teraktualisasi* melalui tutur kata dan perbuatan yang dilakukan secara sadar atau mengerti terlebih dahulu tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain. Zuriyah (2007: 63), mengemukakan ajaran moral dalam empat hal, yaitu: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Hartini (dalam Setiowati, 2013: 10) mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karena dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013: 14) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Fachrudin (dalam Zuriyah, 2007: 73) menyatakan dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntun sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur

dibuat, berjanji akan mengerjakan suruh-suruhannya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati.

Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan *afektif* (sikap/ perilaku). Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau *afektif* itu sendiri. Wujud moral dalam diri seseorang dapat terlihat dari penampilan dan prilakunya secara keseluruhan. Adapun beberapa macam nilai pendidikan moral yakni; moral ketuhanan adalah semua yang berhubungan dengan keagamaan/ religius berdasarkan ajaran agama tertentu dan pengaruhnya terhadap diri seseorang. Wujud moral ketuhanan, misalnya melaksanakan ajaran agama yang dianut dengan sebaik-baiknya. Contoh; menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan-Nya, menghargai agama lain, dan hidup rukun dengan yang berbeda agama. Moral ideologi dan filsafat adalah semua hal yang berhubungan dengan semangat kebangsaan, loyalitas kepada cita-cita bangsa dan negara. Wujud moral ideologi dan filsafat, misalnya menjunjung tinggi dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Contoh; menolak ideologi asing yang ingin mengubah dasar negara Indonesia. Moral etika dan kesusilaan adalah semua hal yang berkaitan dengan etika dan kesusilaan yang dijunjung oleh suatu masyarakat, bangsa, negara, secara budaya dan tradisi. Wujud moral etika dan kesusilaan misalnya menghargai orang lain yang berbeda pendapat, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Contoh; menghargai sesama manusia, mengucapkan salam kepada orang lain ketika bertemu atau berpapasan. Moral disiplin dan hukum yang berlaku dimasyarakat dan negara. Wujud moral disiplin dan hukum misalnya melakukan suatu aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Contoh; selalu menggunakan perlengkapan yang diharuskan dan mematuhi rambu-rambu lalu lintas waktu ketika berkendara di jalan raya.

Dapat dipahami bahwa pendidikan moral merupakan perbuatan membina, melatih, mengajarkan dan mendidik manusia agar dapat mencapai kecerdasan dan keterampilan dalam hidup guna mencapai kehidupan yang damai, teratur dan harmonis, memahami nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk yang dapat merusak suatu keharmonisan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 441), berikut ini merupakan jenis-jenis nilai pendidikan moral:

a. Nilai pendidikan moral yang terkait dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya

Moral hubungan manusia dengan tuhan (moral ketuhanan) adalah semua yang berhubungan dengan agama atau religius, berdasarkan melalui ajaran agama tertentu dan efek pada diri mereka sendiri. Wujud moral ketuhanan misalnya, melaksanakan ajaran agama yang sudah dianut dengan baik sebagai contoh menghormati sesama manusia, menghargai agama lain dan hidup dengan rukun terhadap penganut agama yang berbeda. Sejalan dengan Hendropuspito (2000: 45) Dalam moral ketuhanan rasa tanggung jawab seorang individu terhadap tindakan moralnya langsung mengarah pada Tuhan. Didalam moral ketuhanan seseorang akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan moralnya, keimanan seseorang terhadap tuhan akan terus menjaga sikap moralnya untuk selalu sesuai dengan apa yang telah menjadi perintah dan kehendak Tuhan.

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang nya dari sang pencipta (Tuhan). Cakupan nilainya pun lebih luas. Mental manusia dan kebenaran *mistik-transedental* merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai yang harus dicapai adalah kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *itiqad* dengan perbuatan, Mulyana (2004: 35). Dengan demikian budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai

agama, pendidikan terkait nilai ketuhanan akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa, dan karsa manusia. Kesadaran nilai ke Tuhanan yang tumbuh dalam pribadi orang yang beriman dan bertakwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah SWT. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku, dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini, dengan tujuan dalam mencapai manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran beragama.

Moral ketuhanan adalah sikap manusia berkenaan dengan kepatuhannya terhadap perintah Tuhan secara langsung, dalam arti manusia mengandaikan Tuhan secara langsung sebagai pengawas tindakan moral tersebut. Moral religius berkenaan dengan sikap manusia di hadapan Tuhan dalam konteks kehidupan secara luas. Sikap nilai ketuhanan dalam kehidupan yaitu, Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut, Menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianut, Saling menghormati antar umat beragama, Bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, Menghormati orang lain dalam kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, Tidak memaksakan satu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan ialah suatu tindakan yang dilakukan manusia terhadap sang pencipta. Dengan sadar akan adanya Tuhan dalam hidupnya, manusia akan selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik. Manusia akan melakukan apa yang di perintahkan dan menjauhi larangannya. Contoh manusia akan menjalankan Ibadah sesuai apa yang di anutnya karena itu adalah wujud dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

b. Nilai pendidikan moral yang terkait dalam hubungan manusia dengan sesama

Moral manusia dengan sesama merupakan perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Sulistyorini (2011: 4-5) Moral antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat atau dilingkungkannya mencakup bekerja sama, kasih sayang, kerukunan, peduli terhadap orang lain suka menong dan sebagainya. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama menyangkut hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial, kehidupan bermasyarakat manusia memiliki status peranan yang berbeda-beda. Nilai moral sosial itu terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melakukan hubungan bermasyarakat tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalah pahaman antara satu sama lainnya. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk dalam melakukan hubungan dengan sesama manusia.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, hubungan suami istri, anak, orang tua, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua, sesama maupun tanah air, hubungan buruh dan majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia, Salfia (2017: 5). Sedangkan menurut Rohmadi (2011: 68) mendeksripsikan bahwa hubungan sesama manusia adalah interaksi manusia dengan sesamanya untuk mencapai keharmonisan dan saling ketergantungan dalam kehidupan.

Berikut ini merupakan nilai moral hubungan manusia dengan sesama-nya: a) bersikap sederhana dan murah hati, pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, selama tujuannya adalah

untuk bertahan hidup dan kesehatan yang lebih baik, b) kesetiaan dan amanah, c) kejujuran, jujur dan benar dalam Raihanah (2018: 163) merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertakwa dan berbuat baik kepada sesama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti simpulkan bahwa nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia ialah interaksi antara manusia dengan orang lain maupun dengan lingkup sosial yang bertujuan untuk selalu memiliki hubungan keharmonisan antara satu sama lain. Adapun hubungan sesama manusia yang dapat di terapkan ialah persahabatan, tolong menolong, berbakti kepada orang tua, peduli sesama, dan sebagainya.

c. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan suatu konsep sikap dan perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri. Persoalan yang menyangkut manusia dengan dirinya sendiri tidak lepas dari kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia dan dengan Tuhan. Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri sendiri atau cara manusia yang memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan diri sendiri.

Jenis ajaran nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu, namun dapat dibedakan kedalam persoalan hidup dan kehidupan manusia itu, namun dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dengan lingkup sosial dan alam serta hubungan manusia dengan lingkungan alam, Nurgiyantoro (2013: 441). Lain halnya dengan pendapat Salfia (2017: 5) mengemukakan bahwa nilai moral individu dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang

terjalin atas hubungan-hubungan tertentu mungkin ada dan terjadi yaitu tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, yang berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seseorang individu. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri ialah nilai moral yang bersangkutan pada kehidupan pribadinya sendiri seperti; tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan sebagainya.

d. Nilai pendidikan religius

Pendidikan religius merupakan nilai religius (keberagamaan) yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta keharmonisan didalam kehidupan. Bila merujuk dari pengertian diatas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Sejalan dengan pendapat Zulkarnain (2004: 38) mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan religius antara lain, tauhid/ aqidah, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

e. Nilai pendidikan sosial

Kata “sosial” berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Setiap kelompok sosial memerlukan ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang berubah dalam berbagai situasi dan kondisi. Pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu satu dengan individu yang lain dalam hubungan masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai sosial diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, serta berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuatu sesuai norma yang berlaku. Nilai pendidikan sosial ialah proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu di dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Ulwan (2004:13) yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar didalam masyarakat nanti bias tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang, dan tindakan bijaksana, sebab pendidikan sosial ini merupakan perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak sosial dan pergaulan yang baik bersama orang lain, agar perilaku anak terkontrol dalam lingkungan masyarakatnya.

Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum, nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial

mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat bagaimana seseorang harus bersikap.

#### 1) Nilai-nilai Moral

Nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dinilai mempunyai nilai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Menurut Subur (2016: 55) menyatakan bahwa “Nilai moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan diri sendiri. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 430) mendeskripsikan bahwa “Nilai moral ialah mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai moral dikelompokkan sebagai berikut: 1). Pada diri sendiri: Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, iklas, tidak sombong, malu dan tidak tamak. 2). Pada sesama: Toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil, dermawan, menghargai orang tua. 3). Pada Tuhan: Religius. Nurgiyantoro (2013: 441) yang mendeskripsikan bahwa “Nilai moral dapat mencakup persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan ketuhanan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.” Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau moral dari berbagai pihak. Berikut ini berbagai nilai moral yang dapat kita identifikasikan sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.

Kesuma dkk (2011: 12), a) nilai yang terkait dengan diri sendiri, jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin. b) nilai yang terkait dengan orang atau makhluk lain; senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, *kooperatif* (mampu bekerja sama), komunikatif, menyeru kebaikan, peduli, adil. c) nilai yang terkait dengan ketuhanan; ikhlas, ikhsan, iman, takwa.

Nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri “kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti umpamanya nilai ketuhanan. Nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, tapi terkadang ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Nilai moral memiliki ciri sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Yang menjadi tanda khusus dalam nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

2. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai mengandung naungan dan imbauan. Pada nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Bertens (2004: 144), Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

### 3. Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara *absolute* dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai-nilai lainnya sepatutnya diwujudkan atau *seyogyanya* diakui. Bertens (2004: 145-146), Alasan yang menyebabkan nilai moral sebagai suatu kewajiban adalah nilai moral berlaku untuk setiap manusia.

### 4. Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai lain. Sehingga nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lainnya. Tidak ada nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Bertens (2004: 147), hal tersebutlah yang dimaksudkan bahwa nilai-nilai moral bersifat formal. Sehubungan dengan nilai Atmadi dan Setianingsi (2007: 73), menyajikan *hirarki* nilai-nilai dalam empat tingkatan yaitu: Nilai-nilai kenikmatan; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Nilai-nilai kehidupan; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum. Nilai-nilai kejiwaan; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya misalnya keindahan, kebenaran. Nilai-nilai kerohanian; nilai tertinggi pada tingkatan ini adalah Allah SWT.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral merupakan ukuran yang mengatur baik atau buruknya perilaku maupun tingkah laku manusia terhadap orang lain. Nilai yang dapat menjadi perilaku moral seseorang yaitu; nilai kejujuran, jujur adalah sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya tidak ditambahi atau pun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki setiap manusia, karena sifat ini merupakan prinsip dasar dari cerminan moral seseorang. Nilai tanggung jawab, kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang

disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atau kewajiban. Nilai disiplin, sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Nilai keadilan, keadilan mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma yang *objektif*, jadi tidak *subjektif* apa lagi sewenang-wenang. Nilai *kooperatif*, kooperatif berarti dapat bekerja sama.

## 2) Pendekatan Pendidikan Moral

Dalam pelaksanaan pendidikan moral ada beberapa pendekatan yaitu: Pendekatan penanaman nilai, pendekatan ini agar seseorang mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moral. Proses diskusi mulai disajikan dengan cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikannya tentang alasan-alasan tersebut dengan teman satu kelompok, Winarno (2013: 202). Pendekatan pembelajaran berbuat, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong seseorang untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, Zuriyah (2011: 200-201).

## 3) Aspek-aspek Pendidikan Moral

Menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang

kebaikan itu (moral *knowing*) ialah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (moral *doing*). Maka berangkat dari pemikiran tersebut, keberhasilan pendidikan dan moral sangat ditentukan oleh ada tidaknya *knowing*, *loving* dan *doing* (*acting*) dalam proses penyelenggaraan pendidikan, Majid (2011: 31).

- a) Moral *knowing* (pengetahuan moral) merupakan hal penting untuk dijabarkan, Nasihin (2017: 8). Moral *knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu: 1) moral *awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing* moral *values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (mengambil sudut pandang), 4) *moral reasoning* (pertimbangan moral), 5) *Decision making* (membuat keputusan), 6) *self knowlegde* (mengenal diri sendiri).
- b) Moral *loving* atau moral *feeling* (Perasaan Moral), Moral *feeling* adalah aspek moral yang ditanamkan pada individu, Sudrajat (2011: 51-51). Ada enam perasaan yang harus dirasakan dan ditanamkan kepada setiap individu, yaitu: 1) *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi *kognitif* (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). 2) *Self-esteem* (penghargaan-diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. 3) *Empathy* (empati). Empati adalah *identifikasi* dengan, atau seakanakan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. 4) *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. 5) *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa self-control diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol diri juga diperlukan bagi kegemaran diri anak-anak muda. 6) *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik.

c) *Moral Action* (tindakan moral), *Moral action* menurut, Sukiyat (2020: 73) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata, untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik. Maemonah, (2012: 37) menyebutkan kita harus melihat dari tiga aspek untuk yang ada pada *moral action* yaitu: 1) Kompetensi (*competensi*), 2) Keinginan (*will*), dan 3) Kebiasaan (*habit*).

#### 4) Metode Pendidikan Moral

Metode pendidikan moral menurut Minan (2015: 34), Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Seperti menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti. Seperti berkata benar, jujur dalam perkataan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan seseorang dalam rangka pendidikan akhlak.

### D. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

#### 1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius*, yang berarti teman atau pergaulan hidup manusia, dan *logus* berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan, yaitu ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok.

Ratna (2013: 1) dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai “studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat).” Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti “masyarakat” dan *logos* berarti “ilmu”. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sosiologi adalah ilmu

*objektif kategoris*, membatasi diri pada apa yang terjadi “*das sein*” dan bukan apa yang seharusnya terjadi “*das sollen*”. Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan *objektif*, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai *kontruksi* sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa sebab bahasa merupakan milik bersama di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Lebih-lebih dalam sastra, kenyataan bersifat *interpretative subjektif*, sebagai ciptaan yang diciptakan. Pada gilirannya kenyataan yang tercipta dalam karya menjadi model lewat mana masyarakat pembaca membayangkan dirinya sendiri. Karakteristik tokoh-tokoh dalam karya sastra misalnya, tidak diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakat yang mesti meneladani tokoh dalam karya sastra, karya seni sebagai model yang diteladani.

Aspek sosiologis pada hakikatnya adalah segi pandangan yang lebih banyak memperhatikan hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. Ritzer (2012: 3) berpendapat bahwa “sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan masyarakat pada tiga *pradigma* yaitu; *pradigma* fakta-fakta sosial berupa lembaga sosial dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu”. Selanjutnya Durkheim (2011: 146) mengatakan bahwa “*sosiologi* adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta yang berisikan cara bertindak, berpikir, dan perasaan di luar individu, fakta-fakta tersebut mempunyai kekuatan untuk mengendalikan individu”. Sosiologi merupakan ilmu yang erat sekali hubungannya dengan masyarakat. sosiologi mencoba mempelajari segala sesuatu tentang manusia dalam masyarakat, baik dalam hubungan antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk masyarakat, baik secara ekonomi, politik, budaya yang merupakan sebuah proses perubahan sosial yang pada gilirannya akan membentuk interaksi sosial, kelompok sosial, dan lembaga-lembaga sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi dengan pemahaman *objektif-empiris* (materi penelitian) mempelajari manusia sebagaimana yang ditentukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga dan segala masalah perekonomian, keagamaan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosial, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing.

## 2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani), *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/ socius* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (*evolusi*) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, *rasional*, dan *empiris*. Sastra dari akar kata *sas* (*Sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi sastra dapat di katakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang

berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ratna (2003: 3) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sementara itu Welles dan Warren (2014: 110) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupannya, dan hubungan manusia didalam lingkungan bermasyarakat atau dikehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan makhluk sosial lainnya. Demikian beberapa ulasan tentang hakikat sosiologi sastra serta hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang dipakai dalam analisis sosiologi sastra terhadap novel *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*. Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra yang memperhatikan dari segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk membangun karya sastra dari aspek-aspek kehidupan di masyarakat.

### 3. Aspek-aspek Sosiologi Sastra

Dalam pendekatan sosiologi sastra difokuskan pada aspek-aspek sosiologi yang terdapat dalam teks novel, Wahyuningtyas (2011: 85). Aspek-aspek tersebut antara lain stratifikasi dan tradisi sebagai aspek hubungan sosial, aspek moral, dan aspek cinta kasih.

#### a. Stratifikasi dan tradisi sebagai aspek hubungan sosial

Hubungan sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai stratifikasi dan tradisi, stratifikasi sosial adalah suatu sistem berlapis-lapis yang membagi beberapa masyarakat kedalam lapisan sosial sekelompok manusia adalah pembedaan kelas sosial sesuai dengan fungsi dan perannya dalam masyarakat.

b. Aspek moral

Moral adalah ajaran baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti. Moral dilihat dari segi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, maka yang disarankan lewat cerita.

c. Aspek cinta kasih

Cinta kasih merupakan perasaan sayang terhadap sesuatu, cinta kasih tidak hanya terjadi pada lawan jenis saja, tetapi juga terhadap Tuhan, sesama manusia, bahkan hewan dan tumbuhan. Menurut Hartomo (2011: 132) yang akan dikaji aspek cinta kasih ini adalah:

- 1) Cinta kasih terhadap orang tua
- 2) Cinta kasih sesama manusia
- 3) Cinta kasih sesama lawan jenis
- 4) Cinta kasih terhadap lingkungan
- 5) Cinta kasih manusia kepada Tuhan.

Terdapat tiga pendekatan sosiologi sastra yang umumnya dilakukan, yakni sosiologi pengarang, karya sastra dan pembaca. Ketiga tipe sosiologi sastra tersebut dikemukakan oleh; Wellek dan Warren (Wahyuningtias, dan Santosa. 2011: 26) sosiologi sastra diklarsifikasikan dalam tiga bagian:

- 1) Sosiologi sastra pengarang yang membicarakan status sosial, ideologi sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra;
- 2) Sosiologi sastra yang membicarakan karya sastra itu sendiri atau yang dibicarakan tentang masalah sosial yang terdapat di dalam karya sastra

itu sendiri, jadi yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; dan

- 3) Sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

#### **E. Penelitian Relevan**

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang membahas mengenai nilai pendidikan moral dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Urai Mega Yuspita (2015) dengan judul Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel “Insya Allah Aku Bisa Sekolah” Karya Dul Abdul Rahman, Sosiologi Sastra. Penelitian tersebut berhasil menemukan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang ada dalam pelaksanaan kehidupan. Dalam penelitian tersebut beliau lebih fokus pada nilai religius, nilai sosial, dan nilai individu. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai pendidikan moral religius dan nilai pendidikan moral manusia dengan sesama. Penelitian ini sama-sama menganalisis nilai pendidikan dengan sub masalah yang berbeda dan novel yang berbeda.

Pertama, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Muhammad Ridwan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP-PGRI Pontianak pada tahun 2014, penelitian ini berjudul Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sekolah Rimba Karya Butet Manurung (Sosiologi Sastra). Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan diatas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut ialah membahas mengenai nilai pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah selain objek, sumber data

penelitian, dan fokus penelitian yang diangkat juga berbeda. Fokus Penelitian yang peneliti teliti yaitu nilai moral berupa nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan penelitian sebelumnya, fokus penelitiannya yaitu, nilai moral dan nilai sosial yang di fokuskan pada aspek nilai budaya. Selain itu, perbedaan dari penelitian selanjutnya adalah objek dan sumber data penelitiannya. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu novel Karya Sibel Eraslan, sedangkan dengan penelitian sebelumnya objek atau sumber data yang digunakan adalah novel karya Butet Manurung. Berdasarkan perbedaan dan persamaan tersebut maka sifat *orisinalitas* suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Kedua, penelitian atas nama Al Ashadi Alimin dan Muhammad Zikri (2018), dengan judul jurnal penelitian: Analisis Nilai-nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti mendeskripsikan analisis nilai pendidikan moral pada novel Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah. Persamaan dari penelitian ini didalam kumpulan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat dan penelitian yang peneliti tetili terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari; nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia mencakup aspek menghormati/ menghargai, tolong menolong, dan peduli sesama seperti yang terdapat dalam cerita.

Ketiga, Mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak yang telah meneliti novel diantaranya yang pertama Ermawati Monika (2016) dengan judul Skripsi Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri Van Orange Karya Wahyuningrat (Sosiologi Sastra). dalam kajian tersebut beliau lebih fokus dalam menganalisis nilai moral dan nilai budaya. Penelitian beliau dengan penelitian ini sama-sama menganalisis nilai moral tetapi dengan sub masalah yang berbeda dan novel yang berbeda juga. Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan tersebut, terdapat persamaan dalam penelitian ini.

Persamaan tersebut adalah salah satunya yaitu, membahas mengenai nilai pendidikan moral dan nilai religius dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan dari penelitian beliau lebih fokus menganalisis nilai moral dan budaya. Selain objek, sumber data penelitian, yang berbeda juga fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian inipun berbeda dan novel yang berbeda.

Hasil penelitian lain yang relevan dan dapat di jadikan acuan serta masukan pada penelitian ini Jurnal Pendidikan Moral dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar, Alfian Satya Nugraha (2022), hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat kesamaan nilai pendidikan moral, yang pertama; nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, kedua, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Perbedaan penelitian Alfian dan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dan sumber data yang digunakan. Penelitian Alfian hanya menelaah nilai pendidikan moral ketuhanan dan juga nilai moral pada individu saja, sedangkan penelitian ini fokus meneliti nilai pendidikan moral dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah, yaitu nilai moral hubungan dengan Tuhan-Nya dan nilai moral hubungan dengan sesama.